

**SENGKELAN KANONG
(PERWUJUDAN RASA SYUKUR ATAS KEHAMILAN)
KAJIAN KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT MELAYU SINTANG**

**SENGKELAN KANONG
(EMBODIMENT OF GRATITUDE FOR PREGNANCY)
STUDY OF LOCAL WISDOM OF THE SINTANG MALAY COMMUNITY**

Tedi Suryadi^{1*}, Evi Fitrianingrum², Debora Korining Tyas³
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP Persada Khatulistiwa Sintang,
Indonesia^{1,2,3}

tedisuryadi.198724@gmail.com¹, fitrianingrumevi250@gmail.com²,
deborakoriningtyas84@gmail.com³

*penulis korespondensi

| Info Artikel | ABSTRAK |
|---|---|
| Sejarah artikel: Diterima: 15 November 2023 Direvisi: 8 Januari 2024 Disetujui: 18 Januari 2024 Kata kunci: <i>Sengkelan Kanong, Kajian Kearifan Lokal, Masyarakat Melayu Sintang</i> | Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan <i>Sengkelan Kanong</i> . <i>Sengkelan kanong</i> merupakan perwujudan atas kehamilan. <i>Sengkelan Kanong</i> merupakan tradisi tujuh bulanan yang memadukan kearifan lokal dan agama Islam, sehingga sangat menarik untuk diteliti dan didokumentasikan. Pendekatan penelitian kualitatif, metode penlitian deskriptif, objek penelitian proses <i>Sengkelan Kanong</i> . Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pengujian keabsahan data dengan triangulasi teknik dan analisis data menggunakan analisis data interaktif. Hasil penelitian diperoleh, 1) Persiapan <i>Sengkelan Kanong</i> , 2) Syarat Pelaksanaan Tradisi <i>Sengkelan Kanong</i> , 3) Biaya Pelaksanaan Tradisi <i>Sengkelan Kanong</i> , 4) Benda yang Digunakan dalam Tradisi <i>Sengkelan Kanong</i> , 5) Bahan yang Digunakan dalam Tradisi <i>Sengkelan Kanong</i> , 6) Proses Pelaksanaan Tradisi <i>Sengkelan Kanong</i> . |
| Article Info | ABSTRACT |
| Article history: Received: 15 November 2023 Revised: 8 January 2024 Accepted: 18 January 2024 Keyword: <i>Sengkelan Kanong, Study of Local Wisdom, Sintang Malay Community</i> | The purpose of this research is to describe the implementation process of <i>Sengkelan Kanong</i> . <i>Sengkelan Kanong</i> is a manifestation of pregnancy and a seven-month tradition that harmonizes local wisdom and Islamic beliefs, making it particularly intriguing for examination and documentation. The research employs a qualitative approach with a descriptive research method, focusing on the <i>Sengkelan Kanong</i> process as the research object. Data collection techniques involve interviews, observations, and documentation. Data validity is ensured through triangulation techniques, and data analysis is conducted using interactive data analysis. The research findings include: 1) Preparation for <i>Sengkelan Kanong</i> , 2) Requirements for the Implementation of the <i>Sengkelan Kanong</i> Tradition, 3) Costs Associated with the Implementation of the <i>Sengkelan Kanong</i> Tradition, 4) Objects Used in the <i>Sengkelan Kanong</i> Tradition, 5) Materials Used in the <i>Sengkelan Kanong</i> Tradition, and 6) The Process of Implementing the <i>Sengkelan Kanong</i> Tradition |

PENDAHULUAN

Terdapat beberapa tradisi pada masyarakat Melayu Sintang yang dilaksanakan secara turun temurun, satu di antaranya adalah *Sengkelan Kanong*. Di kota Sintang, masyarakat Melayu merupakan penduduk asli yang tersebar di sembilan kelurahan, di antaranya, Kapuas Kanan Hilir, Kapuas Kanan Hulu, Kapuas Kiri Hilir, Kapuas Kiri Hulu, Mengkurai, Menyumbang Tengah, Sengkuang, Tanjung Puri, dan Ulak Jaya. Berada di kecamatan Sintang, Kabupaten Sintang, Provinsi Kalimantan Barat

Sengkelan Kanong merupakan tradisi tujuh bulanan. Tradisi tersebut dilaksanakan bagi pasangan suami istri yang telah menikah dan sedang dalam proses menyambut anak pertama, pada usia kehamilan istri menginjak tujuh bulan. *Sengkelan Kanong* hanya dilaksanakan pada kehamilan pertama. Pelaksanaan *Sengkelan Kanong* merupakan tradisi wajib bagi suku Melayu Sintang. Dapat dilaksanakan secara sederhana, dan diperbolehkan dilakukan secara meriah, dengan catatan memenuhi syarat dari rangkaian tradisi tersebut.

Tradisi *Sengkelan Kanong* dilakukan hanya pada kehamilan pertama bagi seorang wanita Melayu, sedangkan kehamilan berikutnya tidak dilaksanakan. Karena kehamilan pertama merupakan hal yang paling ditunggu oleh pasangan suami istri yang baru menikah. Sehingga *Sengkelan Kanong* dilakukan sebagai wujud dari rasa syukur atas harapan dan doa yang terwujud.

Sengkelan Kanong telah dilakukan sejak lama oleh masyarakat Melayu Sintang. Tradisi *Sengkelan Kanong* memadukan kegiatan adat dan agama. Kegiatan adat dibagikan proses,

dan agama dibagikan doa yang dibacakan. Kehadiran agama Islam di suku Melayu merubah adat mengikuti aturan agama. Sehingga ada bagian dari proses yang diganti. Sebagai contoh, tepung tawar yang sebelumnya menggunakan darah ayam, diganti dengan tepung gandum yang diencerkan tanpa tambahan bahan lainnya. Karena larangan agama Islam dalam penggunaan darah binatang pada setiap proses tradisi yang melibatkan agama. Namun, ada juga proses adat yang dapat diterima agama, sebagai contoh, pada proses *Manguk* atau dengan bahasa lain yaitu mengoleskan tepung tawar pada bagian kening, pipi, kedua jari tangan, dan kedua jari kaki. Adat tersebut dapat diterima oleh agama, dengan pemaknaan yang tidak menyekutukan tuhan dalam agama Islam.

Sengkelan Kanong pada masyarakat Melayu Sintang merupakan tradisi tujuh bulanan yang unik dan terus lestari atau tetap dilaksanakan hingga sekarang. Tidak terpengaruh oleh modernisasi dan arus globalisasi.

Penelitian tentang *Sengkelan Kanong* pada masyarakat Melayu Sintang, belum pernah dilakukan. Sehingga belum ada laporan tertulis tentang tradisi *Sengkelan Kanong*. *Sengkelan Kanong* merupakan tradisi tujuh bulanan yang memadukan kearifan lokal dan agama Islam, sehingga sangat menarik untuk diteliti dan didokumentasikan. Secara spesifik peneliti mengambil judul penelitian *Sengkelan Kanong* Kajian Kearifan Lokal Masyarakat Melayu Sintang. Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan *Sengkelan Kanong*.

Menurut Rahyono (Fajarini, 2014), kearifan lokal merupakan kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok

etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat¹. Artinya, kearifan lokal adalah hasil dari masyarakat tertentu melalui pengalaman mereka dan belum tentu dialami oleh masyarakat yang lain. Nilai-nilai tersebut akan melekat sangat kuat pada masyarakat tertentu dan nilai itu sudah melalui perjalanan waktu yang panjang, sepanjang keberadaan masyarakat tersebut.

Supriyadi (Buhori, Yulia, dan Sari, 2018), Mengartikan bahwa budaya (culture) dapat dipahami sebagai pembangunan yang didasarkan atas kekuatan manusia, baik pembangunan jiwa, pikiran dan semangat melalui latihan dan pengalaman, bukti nyata pembangunan intelektual seperti seni dan pengetahuan. Dengan demikian secara singkat dan sederhana, sebagaimana dipahami secara umum, kebudayaan merupakan semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat.

Sengkelan Kanong, merupakan istilah yang berasal dari bahasa Melayu Sintang. Sengkelan bermakna bentuk perwujudan rasa syukur atas tekabulnya suatu keinginan atau usaha, sedangkan Kanong berarti kandungan. Jadi, Sengkelan Kanong adalah bentuk rasa syukur atas kandungan yang dianugerahkan kepada seorang wanita Melayu yang telah menikah. Sengkelan Kanong dilaksanakan saat usia kehamilan wanita Melayu memasuki tujuh bulan dan merupakan kehamilan pertama.

Masyarakat Melayu Sintang, merupakan penduduk asli yang tersebar di sembilan kelurahan, di antaranya, Kanan Hilir, Kapuas Kanan Hulu, Kapuas Kiri Hilir, Kapuas Kiri Hulu, Mengkurai, Menyumbang Tengah, Sengkuang, Tanjung Puri, dan Ulak Jaya. Berada di kecamatan Sintang, Kabupaten Sintang, Provinsi

Kalimantan Barat. Secara umum kesembilan kelurahan yang didiami masyarakat Melayu Sintang berada di tepian sungai Kapuas dan sungai Melawi.

METODE

Pendekatan penelitian kualitatif dilakukan oleh para peneliti dengan cara yang berbeda. Peneliti kualitatif memulai kerjanya dengan memahami gejala-gejala yang menjadi pusat perhatiannya. Dengan jalan menceburkan dirinya (melakukan participant observation) ke dalam medan dengan pikiran seterbuka mungkin, serta membiarkan inpresi timbul. Selanjutnya peneliti mengadakan ceck dan receck dari satu sumber dibandingkan dengan sumber lain sampai peneliti merasa puas dan yakin bahwa informasi yang dikumpulkan itu benar (Hardani, dkk., 2020).

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Metode penelitian yaitu deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu (Hardani, dkk., 2020). Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan syarat pelaksanaan, proses pelaksanaan, dan makna simbol Sengkelan Kanong.

Subjek dalam penelitian ini yaitu peneliti itu sendiri, sebagai instrumen kunci. Sedangkan subjek penelitian sebagai narasumber terdiri dari: 1) Ibu Darliana atau lebih dikenal dengan sebutan Ico Dun (Pelaku adat Melayu Sintang, 2) Ibu Hadania atau lebih dikenal dengan sebutan Maknak Niah (Pelaku adat Melayu Sintang), dan 3) Bapak Mokhar Hasim atau lebih

dikebal dengan sebutan pak Moh (Pelaku adat Melayu Sintang). Objek penelitian objek penelitian adalah proses pelaksanaan *Sengkelan Kanong*.

Penelitian yang dilaksanakan menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi. Uji keabsahan data yang digunakan yaitu triangulasi teknik, yaitu teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik dokumentasi. Dan analisis data yaitu menggunakan analisis data interaktif.

HASIL DAN PEMBAHASAN **Persiapan Pelaksanaan Tradisi Sengkelan Kanong**

Sengkelan Kanong dilaksanakan untuk perempuan yang sudah hamil anak pertama pada saat usia kandungan menginjak tujuh bulan. Sengkelan Kanong dilaksanakan harus menyiapkan alat dan bahan sesuai dengan ketentuan yang secara turun temurun sudah dilakukan oleh nenek moyang masyarakat Melayu Sintang: a) Papan Canai, b) Kapas, c) Kain Panjang (Tujuh lembar), d) Teko, e) Amplop (Tujuh buah), f) Beras, g) Telur Ayam, h) Rujak Semparik, i) Rujak Culet, j) Tepung Tawar, k) Air Putih, l) Beras Kuning, m) Daun Pandan.

Selain alat dan bahan, persiapan yang paling penting yaitu kesiapan pasangan suami istri, baik secara fisik maupun psikologis. Karena proses tradisi Sengkelan Kanong harus mengikuti berbagai kegiatan. Istri tetap wajib menjaga kesehatan dirinya dan bayi yang di dalam kandungan. Kemudian wajib menyediakan dana yang cukup, karena alat dan bahan harus dibeli, kecuali Papan Canai.

Syarat Pelaksanaan Tradisi Sengkelan Kanong

Syarat untuk melaksanakan tradisi Sengkelan Kanong sebagai berikut: 1) Seorang perempuan Melayu yang sedang mengandung anak pertama dengan usia kandungan tujuh bulan. 2) Ada seorang perempuan yang memimpin rangkaian acara Sengkelan Kanong. 3) Seorang laki-laki yang hafal doa, atau sebagai pembaca doa. 4) Tujuh orang perempuan untuk melaksanakan prosesi Sengkelan dan Ngelingang. 5) Mengundang orang untuk hadir di acara Sengkelan Kanong (banyaknya yang diundang, tergantung kemampuan finansial atau kemampuan).

Kelima syarat tersebut wajib dipenuhi dan bersifat mengikat. Hanya saja pada syarat undangan yang hadir itu tergantung kemampuan finansial penyelenggara atau yang mengadakan Sengkelan Kanong.

Biaya Pelaksanaan Tradisi Sengkelan Kanong

Sengkelan Kanong merupakan tradisi yang wajib dilaksanakan masyarakat Melayu Sintang saat kehamilan anak pertama. Artinya, biaya harus dipersiapkan. Namun, bagi yang kurang mampu cukup melaksanakannya dengan mengundang orang membaca doa, pemimpin tradisi dan tujuh orang sebagai bagian dari prosesi. Dengan kata lain, biaya untuk melaksanakan acara Sengkelan Kanong tidak mahal atau terjangkau. Karena tidak harus dilaksanakan secara besar-besaran atau mengundang banyak orang. Adapun perkiraan biaya yang diperlukan untuk melaksanakan acara Sengkelan Kanong di rentang Rp. 7.000.000 sampai Rp. 10.000.000 untuk pelaksanaan secara sederhana.

Benda yang Digunakan dalam Tradisi Sengkelan Kanong

Benda yang digunakan dalam prosesi Sengkelan Kanong sebagai berikut:

Papan Canai, sebuah papan dengan panjang dua meter, sebagai alas untuk meletakkan beras, kapas, dan tujuh kain panjang. Papan Canai biasanya terbuat dari kayu Tebelian (kayu besi atau kayu Ulin). Papan Canai merupakan warisan secara turun temurun bagi setiap keluarga suku Melayu masyarakat desa Sintang.

Kapas yang digunakan sebanyak dua bungkus, sebagai penutup beras yang telah dihampar di atas Papan Canai, dengan tujuan agar tidak berhamburan saat diduduki oleh pasangan suami istri saat proses Sengkelan.

Tujuh lembar kain panjang merupakan Kain Panjang yang belum dijahit atau belum dibentuk seperti kain surung, sehingga disebut Kain Panjang. Ketujuh kain tersebut untuk menutupi Papan Canai, beras dan kapas.

Sebuah Teko berukuran kecil sebagai wadah air untuk menampung air putih. Tutup Teko tersebut harus dibuka ketika doa Sengkelan Kanong dibacakan. Hal tersebut dimaksudkan, agar berkah doa tersebut masuk ke dalam air. Lalu air putih tersebut diminum perempuan yang hamil, dengan harapan menolak bala.

Amplop uang tersebut sarana sedekah untuk tujuh orang yang terlibat dalam prosesi. Sedekah yang dimaksud adalah sebagai ungkapan terima kasih dari pihak penyelenggara Sengkelan Kanong karena telah membantu selama proses.

Bahan yang Digunakan dalam Tradisi Sengkelan Kanong

Bahan-bahan yang digunakan dalam tradisi Sengkelan Kanong sebagai berikut: 1) Beras dihampar di atas Papan Canai. Hal tersebut bermaksud perantara keberkahan dari prosesi Sengkelan. Jumlah beras yang digunakan sebanyak 1 Kulak atau sepuluh canting (2, 5 kg). 2) Telur tersebut dimasukkan ke dalam sebuah kantong plastik transparan, yang nantinya untuk dipecahkan di dekat perut perempuan yang menjalani prosesi Sengkelan Kanong. 3) Rujak Semparik, merupakan rujak yang terdiri dari bahan buah Kebebal (nangka muda sebesar jempol jari), Abok (ubi jalar), Jambu Biji yang muda dan Gula Merah yang ditumbuk halus dan dicampur garam, penyedap rasa, cabai, dan lada. 4) Rujak Culet merupakan rujak biasa yang dicolek dengan sambal terasi. 5) Tepung Tawar adalah tepung yang dilarutkan dengan air dan tanpa tambahan bahan apa pun. 6) Air Putih digunakan sebagai air tolak bala. 7) Beras Kuning yaitu beras yang diwarnai dengan kunyit, untuk ditaburi kepada Suami dan Istri yang di Sengkelan. 8) Daun Pandan sebagai media untuk mengoles tepung tawar ke perempuan hamil (Sengkelan).

Proses Pelaksanaan Tradisi Sengkelan Kanong

Rangkaian acara pelaksanaan tradisi Sengkelan Kanong dimulai dari persiapan. Persiapan yang pertama, pembentukan panitia kecil penyelenggara tradisi Sengkelan Kanong. Panitia kecil ini hanya terdiri dari dua seksi acara dan seksi konsumsi. Seksi acara terdiri dari pemimpin tradisi Sengkelan Kanong dan satu orang sebagai pembaca doa. Selanjutnya seksi konsumsi menyiapkan

segala kebutuhan konsumsi dari mulai kegiatan persiapan hingga pelaksanaan tradisi Sengkelan Kanong. Seksi konsumsi biasa disebut dengan bagian dapur.

Persiapan yang kedua yaitu menyiapkan alat dan bahan. Alat yang pertama dipersiapkan yaitu Papan Canai. Sebuah papan yang sudah dibuat untuk digunakan dari generasi ke generasi pada suatu keluarga atau kelompok keluarga pada masyarakat Melayu Sintang. Papan Canai tersebut dibersihkan dari debu yang menempel. Tidak boleh disiram dengan air, hanya menggunakan kain atau sejenisnya. Setelah Papan Canai bersih dari debu, lalu disimpan pada sebuah ruangan dan tidak boleh diganggu lagi sampai pada acara Sengkelan dilaksanakan. Alat yang kedua yaitu dua bungkus Kapas putih. Kapas putih tersebut dikeluarkan dari bungkus, lalu diurai agar mudah digunakan untuk menutupi beras yang dihampar di atas Papan Canai. Alat yang ketiga berupa tujuh lembar kain Kain Panjang. Kain tersebut boleh baru atau digunakan yang sudah ada, disarankan sudah dicuci atau bersih. Kecuali baru baru dibeli, dapat digunakan langsung. Selanjutnya, alat yang keempat yaitu sebuah Teko, yang digunakan untuk menyimpan air putih yang bisa diminum. Air putih tersebut disebut dengan air Tolak Bala. Disebut sebagai air tolak bala, karena pada saat pembacaan doa Sengkelan Kanong dan doa Selamat, berkah dari doa tersebut dipercaya tersimpan dalam air putih tersebut. Dan alat yang kelima adalah tujuh buah amplop, ketujuh buah amplop tersebut digunakan sebagai sarana menyimpan uang sedekah atau uang ucapan terima kasih kepada ketujuh orang yang terlibat dalam acara Sengkelan.

Bahan yang dipersiapkan dalam rangkaian tradisi Sengkelan Kanong terdiri dari, yang pertama beras sejumlah satu Kulak atau 10 canting (2, 5 Kg). beras tersebut nantinya diletakan di atas Papan Canai. Beras berfungsi sebagai alas duduk pasangan suami istri yang akan diSengkelan. Namun tidak begitu saja, harus dilapisi kapas dan tujuh lembar kain. Kemudian bahan yang kedua yang dipersiapkan yaitu sebutir telur ayam yang dibungkus sebuah plastik transparan. Bahan yang ketiga adalah Rujak Semparik, merupakan rujak khas yang ada pada masyarakat Melayu Sintang. Rujak tersebut dibuat oleh ibu-ibu yang bekerja secara gotong royong pada acara tradisi Sengkelan Kanong. Bahan yang keempat yaitu Rujak Culet, rujak ini sudah umum digunakan. Selanjutnya bahan yang kelima, yaitu Tepung Tawar, digunakan sebagai bahan utama dalam acara Sengkelan. Tepung Tawar memiliki sejarah tersendiri, yaitu sebelum agama Islam masuk ke Sintang, tepung tawar masih menggunakan darah ayam. Namun, sejak agama Islam masuk, Tepung Tawar yang awalnya menggunakan darah ayam diganti dengan ciran dari tepung Gandum yang dicampur dengan air putih dan tidak ditambah perasa atau pewarna. Bahan yang keenam yaitu Air Putih atau air tawar yang digunakan sebagai air minum. Air tersebut nantinya sebagai sarana menyimpan berkah dari doa yang dibacakan, air tersebut disebut juga dengan air Tolak Bala (setelah acara selesai) dan air hanya boleh diminum pasangan suami istri yang menyelenggarakan tradisi Sengkelan Kanong. Kemudian bahan yang ketujuh, Beras Kuning. Beras Kuning digunakan sebagai media Sengkelan. Beras Kuning tersebut merupakan beras putih yang diberi

pewarna dari air perasan Kunyit. Berikutnya bahan kedelapan, adalah daun Pandan, berfungsi sebagai media Sengkelan. Biasanya daun Pandan yang digunakan terdiri dari tiga sampai lima lembar, lalu dijadikan satu.

Persiapan yang lain yaitu hidangan untuk tamu undangan. Persiapan ini dilakukan bagian dapur yang berkerja secara gotong royong, karena hidangan yang disipakan cukup banyak. Dua hari sebelum pelaksanaan tradisi Sengkelan Kanong, ibu-ibu dibagian dapur menyiapkan bumbu, membersihkan daging Ayam atau Sapi sebagai lauk, menyang sayuran, dan menyiapkan peralatan makan. Hari kedua sebelum pelaksanaan, baru dimasak semua sayur dan lauk sebagai hidangan untuk tamu undangan dan tim pelaksana.

Selain menyiapkan hidangan untuk tamu undangan, bagian dapur juga menyiapkan bahan makanan yang diperlukan saat acara Sengkelan Kanong, yaitu membuat Rujak Semparik, dan Rujak Culet. Rujak Semparik dibuat dengan bahan buah Kebebal (Nangka Muda sebesar jempol jari), Abok (Ubi Jalar), Jambu Biji yang muda dan Gula Merah yang ditumbuk halus dan dicampur Garam, penyedap rasa, Cabai, dan Lada serta diteteskan Asam Cuka.

Setelah itu, pembuatan Rujak Culet, menggunakan bahan buah-buahan dan sayur seperti Jambu Air, Bengkuang, Pepaya, dan Mentimun. Bahan tersebut dicuci bersih, lalu dipotong sesuai selera. Rujak Culet dilengkapi dengan bumbu rujak, dengan bahan Cabai, Garam, Penyedap Rasa, Gula Merah, dan Terasi. Semua bahan bumbu rujak ditumbuk halus.

Bahan yang lain yang perlu dibuat selain makanan yaitu Tepung Tawar. Pembuatan Tepung Tawar hanya dengan menyeduh tepung Gandum

dengan air putih. Tepung Tawar sebagai prasarana dalam acara Sengkelan. Bahan yang berikutnya pembuatan Beras Kuning dan menyiapkan daun Pandan.

Acara dimulai dari menyiapkan Papan Canai di sebuah ruangan tempat acara Sengkelan Kanong di laksanakan. Di atas papan Canai di letakkan beras sebanyak 2 Kulak (2,5 Kg), hingga menutupi semua permukaan. Kemudian beras ditutupi dengan kapas sampai tidak terlihat dan tidak sampai berhamburan. Setelah beras ditutupi dengan kapas, lalu ditutup dengan tujuh lembar kain panjang. Bahan yang disiapkan selain Papan Canai yaitu, Tepung Tawar, daun Pandan, Beras Kuning, Rujak Semparik, dan Rujak Culet.

Setelah Papan Canai dan bahan lain sudah siap, maka perempuan yang hamil beserta suami sudah bersiap sambil menunggu tamu, pemimpin acara, dan pembaca doa. Sementara itu, bagian dapur juga sudah mempersiapkan hidangan untuk tamu. Hidangan untuk tamu menyesuaikan dengan kemampuan dari penyelenggara acara atau tradisi Sengkelan Kanong.

Ketika pemimpin acara dan tamu sudah hadir, acara Sengkelan Kanong siap dimulai. Jika diacara yang skala mewah, maka dibuka oleh pembawa acara, namun jika diacara sederhana, cukup perwakilan dari penyelenggara atau tuan rumah yang membuka acara. Acara dimulai dari mengarahkan pasangan suami istri penyelenggara acara untuk memasuki ruangan dan duduk di atas Papan Canai.

Pasangan suami istri yang akan diSengkelan wajib menggunakan pakaian Melayu, minimal suami menggunakan baju lengan panjang dan celana panjang, kemudian memakai peci. Sedangkan istri, menggunakan

baju Melayu dan berkerudung. Disarankan pakaian pasangan suami istri tidak ketat, agar norma berpakaian dalam sebuah tradisi bagi suku Melayu yang notabene beragama Islam tetap terjaga, serta bagian perut ditutupi dengan kain.

Acara Sengkelan Kanong dimulai dari pemimpin acara atau orang yang mengerti bagaimana melakukan Sengkelan. Tahapan Sengkelan tidak hanya kepada istri yang sedang mengandung, namun juga suami. Berikut tahapan Sengkelan yang dilakukan oleh tujuh orang yang mengerti prosesi kepada suami istri penyelenggara:

Tepung Tawar dioles, dimulai dari suami dimulai dari mengoles bagian kening, bagian belakang telapak tangan kanan dan kiri, dan jempol jari kaki kanan dan kiri. Pengolesan Tepung Tawar menggunakan media daun Pandan. Setelah istri selesai, berlanjut kepada istri atau perempuan hamil yang di Manguk. Dimulai dari mengoles bagian kening, bagian perut (dioles tanpa kelihatan orang lain atau dari balik kain), bagian belakang telapak tangan kanan dan kiri, serta terakhir bagian jempol jari kaki kanan dan kiri. Mengoleskan Tepung Tawar menggunakan media daun Pandan.

Menyuapkan Rujak Semparik kepada suami dan istri secara bergantian. Penyuaipan Rujak Semparik hanya sekedar syarat, tidak boleh terlalu banyak pada setiap suapan, karena rujak tersebut dikenal sangat pedas. Setelah beberapa suapan, pasangan suami istri boleh minum air, untuk menawar rasa pedas.

Menyuapkan Rujak Culet kepada suami dan istri juga secara bergantian, dimulai dari suami lalu ke istri. Jika terasa agak pedas, suami dan istri

dibolehkan minum air putih sebagai penawar pedas.

Setelah menyuapkan rujak, Beras Kuning ditabur sekaligus kepada pasangan suami istri. Beras Kuning yang ditaburkan juga hanya sebagai syarat, tidak boleh terlalu banyak atau dengan istilah secukupnya saja. Beras kuning ditabur di atas kepala keduanya, dari rah suami ke rah istri.

Prosesi mengoleskan Tepung Tawar, menyuapkan Rujak Semparik, menyuapkan Rujak Culet, dan menaburkan Beras Kuning dilakukan secara bergiliran oleh tujuh orang yang mengerti atau yang dipercaya oleh penyelenggara Sengkelan Kanong.

Telur ayam yang sudah dimasukkan ke dalam kantong plastik transparan, dipecahkan oleh seorang pemimpin acara Sengkelan di dekat perut perempuan yang hamil. Makna dari pemecahan telur tersebut agar proses melahirkan lancar.

Setelah selesai memecahkan telur ayam, langkah selanjutnya adalah Ngelingang. Prosesi Ngelingang hanya diikuti perempuan yang hamil atau istri dan tujuh orang yang melakukan Sengkelan. Sedangkan suami harus tetap bersama dengan tamu. Ngelingang dilakukan dalam sebuah kamar. Tidak boleh disaksikan tamu, hanya boleh dilihat oleh yang tujuh orang yang melakukan prosesi Sengkelan. Tata cara Ngelingang seperti orang yang menimba sebuah perahu yang dipenuhi air tanpa alat timba, yaitu dengan memiringkan perahu ke kanan dan ke kiri. Perbedaannya Ngelingang pada perempuan hamil, tidak menggunakan perahu, melainkan Kain Panjang yang kedua ujungnya dipegang oleh dua orang perempuan yang mengerti prosesi Sengkelan. Lalu bergantian dengan perempuan atau ibu-ibu yang

berjumlah tujuh orang tersebut. Pada proses Ngelingang ada Serapah (Mantra pendek) yang dibacakan Berikut prosesi dari Ngelingang:

Ngelingang pertama, Kain Panjang pertama direntangkan, selanjutnya perempuan yang hamil berbaring ditengah kain tersebut. Di ujung kain kanan dan kiri, dipegang oleh dua orang ibu-ibu (mengerti prosesi Sengkelan). Aba-aba proses Ngelingang dilakukan salah seorang ibu yang terlibat dalam prosesi sambil membacakan Serapah (Mantra): “Satu, dua, tiga, empat, lima enam, tujuh, sidok mali”. Kemudian semua yang ada di dalam kamar tersebut menjawab: “Mali”.

Ketika sudah dijawab “Mali”, maka perempuan yang hamil memiringkan badan ke kanan. Lanjut lagi dengan pembacaan Serapah yang kedua dan dijawab, maka perempuan hamil memiringkan badan ke kiri.

Ngelingang kedua, Kain Panjang kedua direntangkan, selanjutnya perempuan yang hamil berbaring ditengah kain tersebut. Di ujung kain kanan dan kiri, dipegang oleh dua orang ibu-ibu (bergantian). Aba-aba proses Ngelingang dilakukan salah seorang ibu yang terlibat dalam prosesi sambil membacakan Serapah (Mantra): “Satu, dua, tiga, empat, lima enam, tujuh, sidok mali”. Lalu semua yang ada di dalam kamar tersebut menjawab: “Mali”.

Ketika sudah dijawab “Mali”, maka perempuan yang hamil memiringkan badan ke kanan. Lanjut lagi dengan pembacaan Serapah yang kedua dan dijawab, maka perempuan hamil memiringkan badan ke kiri.

Ngelingang ketiga, Kain Panjang ketiga direntangkan, selanjutnya perempuan yang hamil berbaring ditengah kain tersebut. Di ujung kain kanan dan kiri, dipegang oleh dua orang

ibu-ibu (bergantian). Aba-aba proses Ngelingang dilakukan salah seorang ibu yang terlibat dalam prosesi sambil membacakan Serapah (Mantra): “Satu, dua, tiga, empat, lima enam, tujuh, sidok mali”. Lalu semua yang ada di dalam kamar tersebut menjawab: “Mali”.

Ketika sudah dijawab “Mali”, maka perempuan yang hamil memiringkan badan ke kanan. Lanjut lagi dengan pembacaan Serapah yang kedua dan dijawab, maka perempuan hamil memiringkan badan ke kiri.

Ngelingang keempat, Kain Panjang keempat direntangkan, selanjutnya perempuan yang hamil berbaring ditengah kain tersebut. Di ujung kain kanan dan kiri, dipegang oleh dua orang ibu-ibu (bergantian). Aba-aba proses Ngelingang dilakukan salah seorang ibu yang terlibat dalam prosesi sambil membacakan Serapah (Mantra): “Satu, dua, tiga, empat, lima enam, tujuh, sidok mali”. Lalu semua yang ada di dalam kamar tersebut menjawab: “Mali”.

Ketika sudah dijawab “Mali”, maka perempuan yang hamil memiringkan badan ke kanan. Lanjut lagi dengan pembacaan Serapah yang kedua dan dijawab, maka perempuan hamil memiringkan badan ke kiri.

Ngelingang kelima, Kain Panjang kelima direntangkan, selanjutnya perempuan yang hamil berbaring ditengah kain tersebut. Di ujung kain kanan dan kiri, dipegang oleh dua orang ibu-ibu (bergantian). Aba-aba proses Ngelingang dilakukan salah seorang ibu yang terlibat dalam prosesi sambil membacakan Serapah (Mantra): “Satu, dua, tiga, empat, lima enam, tujuh, sidok mali”. Lalu semua yang ada di dalam kamar tersebut menjawab: “Mali”.

Ketika sudah dijawab “Mali”, maka perempuan yang hamil memiringkan badan ke kanan. Lanjut lagi dengan pembacaan Serapah yang kedua dan dijawab, maka perempuan hamil memiringkan badan ke kiri.

Ngelingang keenam, Kain Panjang keenam direntangkan, selanjutnya perempuan yang hamil berbaring ditengah kain tersebut. Di ujung kain kanan dan kiri, dipegang oleh dua orang ibu-ibu (bergantian). Aba-aba proses Ngelingang dilakukan salah seorang ibu yang terlibat dalam prosesi sambil membacakan Serapah (Mantra): “Satu, dua, tiga, empat, lima enam, tujuh, sidok mali”. Lalu semua yang ada di dalam kamar tersebut menjawab: “Mali”.

Ketika sudah dijawab “Mali”, maka perempuan yang hamil memiringkan badan ke kanan. Lanjut lagi dengan pembacaan Serapah yang kedua dan dijawab, maka perempuan hamil memiringkan badan ke kiri.

Ngelingang ketujuh, Kain Panjang ketujuh direntangkan, selanjutnya perempuan yang hamil berbaring ditengah kain tersebut. Di ujung kain kanan dan kiri, dipegang oleh dua orang ibu-ibu (bergantian). Aba-aba proses Ngelingang dilakukan salah seorang ibu yang terlibat dalam prosesi sambil membacakan Serapah (Mantra): “Satu, dua, tiga, empat, lima enam, tujuh, sidok mali”. Lalu semua yang ada di dalam kamar tersebut menjawab: “Mali”.

Ketika sudah dijawab “Mali”, maka perempuan yang hamil memiringkan badan ke kanan. Lanjut lagi dengan pembacaan Serapah yang kedua dan dijawab, maka perempuan hamil memiringkan badan ke kiri.

Setelah itu perempuan yang hamil, kebalik ke posisi berbaring telentang, maka dibacakan Serapah (Mantra)

penutup: “Orang Ngelingang Perahu, Kami Ngelingang ... (Sebut nama perempuan yang hamil)”.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

اللَّهُمَّ يَا مُنَارَكَ بَارِكْ لَنَا فِي الْعُمُرِ وَالرِّزْقِ وَالذَّنِّ وَالذَّنْيَا وَالْوَالِدِ. اللَّهُمَّ
يَا حَافِظَ احْفَظْ وَلَدِي مَا دَامَ فِي بَطْنِ أُمِّهِ وَاشْفِهِ مَعَ أُمِّهِ أَنْتَ الشَّافِي لَا
شِفَاءَ إِلَّا شِفَاؤُكَ وَلَا تُفَرِّدْهُ سَقْمًا وَلَا مَحْرُومًا. اللَّهُمَّ صَوِّرْ مَا فِي
بَطْنِهَا صَوْرَةً حَسَنَةً جَمِيلَةً كَامِلَةً وَثَبِّتْ فِي قَلْبِهِ إِيمَانًا بِكَ وَبِرَسُولِكَ
فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ. اللَّهُمَّ طَوِّلْ عُمرَهُ وَصَحِّحْ جِسْمَهُ وَحَسِّنْ خُلُقَهُ
وَافْصَحْ لِسَانَهُ وَأَحْسِنْ صَوْتَهُ لِقِرَاءَةِ الْقُرْآنِ وَالْحَدِيثِ بِجَاهِ سَيِّدِ
الرُّسُلِينَ

Doa Sengkelan Kanong dibacakan oleh seorang pemimpin doa, boleh juga ustad atau orang yang hafal doa tersebut. Sebelum membaca doa, Teko yang berisi air putih disimpan di depan seorang pembaca doa dengan posisi tutup Teko tersebut dibuka. Berikut doa yang dibacakan:

Arab:

Artinya:

“Dengan menyebut nama Allah yang Mahasa Peengasih lagi Maha Penyayang”.

“Ya Allah Sang Pemberi Berkah, berkahi kami dalam umur, rizqi, agama, dunia, dan anak. Ya Allah Sang Penjaga, jaga anakku selama dia berada di perut ibunya, beri kesehatan pada dia dan ibunya. Engkau Sang Pemberi Kesehatan. Tiada kesehatan kecuali dari-Mu, tiada yang bisa mentakdirkan sakit dan bahaya. Ya Allah, bentuklah janin yang ada di perut ibunya dengan rupa yang baik, indah, dan sempurna. Tetapkan dalam hatinya keimanan pada-Mu dan rasul-Mu di dunia dan akhirat. Ya Allah, panjangkan umurnya, sehatkan jasadnya, baguskan akhlaknya, fasihkan lisannya, merdukan suaranya untuk membaca Al-Qur’an yang mulia dan hadits,

dengan berkah derajat sang penghulu para utusan”.

وَصَلَّى اللهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Setiap doa dibacaka persatu kalimat, undangan dan semua yang yang hadir menjawab doa dengan kalimat:

Arab:

Artinya:

Kabulkanlah ya Allah kabulkanlah.

Bacaan Sholawat setelah doa:

Arab:

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَيْهِ

Artinya:

Semoga Allah memberikan rahmat dan kesejahteraan kepada penghulu kami, Nabi Muhammad, keluarga dan sahabatnya dan segala puji bagi Allah, Tuhan Semesta Alam.

Setelah selesai sholawat dibacakan, maka semua hadirin menjawab:

Arab:

أَمِنَ اللَّهُمَّ آمِينَ

Artinya:

Ya Allah, mohon berikan rahmat, keselamatan dan berakah kepada Nabi Muhammad SAW.

Pembacaan doa Sengkelan Kanong merupakan rangkaian puncak dari prosesi tradisi Sengkelan Kanong. Setelah pembacaan doa, tuan rumah mempersilahkan tamu undangan dan semua yang hadir menikmati hidangan yang telah dipersiapkan oleh tuan rumah.

Beras sebagai yang dihampar di atas Papan Canai, sejumlah satu Kulak atau sepuluh Canting tersebut, dibagikan kepada ibu-ibu pelaksana Sengkelan sebanyak tujuh orang. Masing-masing orang mendapat satu Canting. Sisa tiga Canting untuk

pasangan suami istri yang melaksanakan Sengkelan. Beras tiga Canting yang merupakan bagian suami istri tersebut dimasak dan tidak boleh dimakan orang lain. Jadi hanya suami pelaksana Sengkelan yang boleh makan nasi dari beras Sengkelan tersebut.

Berakhirnya acara Sengkelan, maka ketujuh perempuan atau ibu-ibu yang melakukan prosesi Sengkelan kepada perempuan hamil tersebut diberikan amplop yang berisi uang tunai (Jumlahnya tergantung niat dari penyelenggara Sengkelan), masing-masing orang mendapatkan satu amplop. Uang tunai yang diberikan sebagai wujud sedekah sekaligus ungkapan terima kasih dari tuan rumah.

PENUTUP

Penelitian Sengkelan Kanong Kajian Kearifan Lokal Masyarakat Melayu Sintang, diperoleh hasil sebagai berikut: 1) Persiapan Sengkelan Kanong. 2) Syarat Pelaksanaan Tradisi Sengkelan Kanong. 3) Biaya Pelaksanaan Tradisi Sengkelan Kanong. 4) Benda yang Digunakan dalam Tradisi Sengkelan Kanong. 5) Bahan yang Digunakan dalam Tradisi Sengkelan Kanong. 6) Proses Pelaksanaan Tradisi Sengkelan Kanong.

DAFTAR PUSTAKA

- Buhori, Yulia, Hana, dan Sari, Velly Pranika. (2018). Tradisi Njuh Bulan pada Masyarakat Muslim Melayu Kabupaten Melawi. *Al-Hikah: Jurnal Dakwah*. Volume 12, Nomor 1. Diakses 28 September 2018.
- Fajarini, Ulfah. (2014). Peranan Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter. *SosioDidaktika Social*

- Science Education Journal*. Volume 1, Nomor 2. Diakses 23 Oktober 2023.
- Fajarini, Ulfah. (2020). Dampak Teknologi Modern Terhadap Kearifan Lokal Sebagai Kelestarian Lingkungan Alam Dan Ketahanan Pangan Di Indonesia (Studi Kasus Kampung Adat Cireundeu Jawa Barat). *Sosio Didaktika Social Science Education Journal*. Volume 7, Nomor 2. Diakses 23 Oktober 2023.
- Hardani, dkk. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Nahak, Hildigardis M. I. (2019). Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*. Volume 5, Nomor 1. Diakses 25 Oktober 2023.
- Njatrijani, Rinitami. (2018). Kearifan Lokal dalam Perspektif Budaya Kota Semarang. *Gema Keadilan Edisi Jurnal*. Volume 5, Edisi 1. Diakses 28 September 2018.
- Pingge, Heronimus Delu. (2017). Kearifan Lokal dan Penerapannya Di Sekolah. *JES: Jurnal Edukasi Sumba*. Volume Volume 1, Nomor 2. Diakses 28 September 2023.
- Priyatna, Muhamad. (2016). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal. *EDUKASI ISLAM Jurnal Pendidikan Islam*. Volume 5, Nomor 10. Diakses 15 Oktober 2023.
- Sibarani, Robert. 2015. Pendekatan Antropolinguistik Terhadap Kajian Tradisi Lisan. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*. Volume 1, Nomor 1. Diakses 24 September 2023.
- Thamrin, Husni. 2018. *Antropologi Melayu*. Yogyakarta. KALIMEDIA